

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertanian

Pertanian berasal dari kata Latin "*Ager*" yang berarti tanah atau ladang dan "*Cultura*" yang berarti budidaya, sehingga dapat dipahami sebagai proses pengolahan tanah yang mencakup ilmu dan seni dalam menghasilkan tanaman dan ternak untuk tujuan ekonomi. Kegiatan pertanian tidak hanya terbatas pada produksi tanaman pangan dan pakan ternak, tetapi juga meliputi penyediaan bahan baku untuk industri. Tujuan utama pertanian adalah meningkatkan produktivitas lahan secara optimal dengan tetap menjaga kelestarian dan mencegah kerusakan atau penyalahgunaan sumber daya alam. Secara umum, pertanian adalah aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya hayati untuk memproduksi bahan pangan dan bahan baku industri yang berbasis pada ekosistem buatan yang melibatkan tanaman dan hewan. (Parawansa, 2024).

Menurut Yudono (2018), pertanian memiliki dua makna, yakni pengertian luas yang mencakup semua kegiatan pemeliharaan tumbuhan dan hewan, serta pengertian sempit yang lebih menekankan pada usaha pertanaman untuk memperoleh hasil yang menguntungkan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, pertanian tidak hanya berfokus pada produksi hasil, tetapi juga usaha dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya alam serta lingkungan.

Menurut Mosher (1966), pertanian merupakan suatu bentuk produksi khas yang berfokus pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan di mana petani mengelola dan mendorong pertumbuhan tersebut dalam suatu usaha tani yang bersifat bisnis. Dalam konteks ini, aspek pengeluaran dan pendapatan sangat penting karena usaha tani dipandang sebagai kegiatan bisnis yang mengharapkan keuntungan maksimal melalui pengelolaan berbagai faktor produksi secara efisien. Oleh karena itu, pertanian dapat dianggap sebagai disiplin ilmu dan praktik yang menggabungkan pengetahuan, seni, dan manajemen untuk menghasilkan output yang optimal sesuai dengan kebutuhan ekonomi dan sosial.

2.1.2 Padi Organik

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno ini berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan sub tropis. Sejarah, menunjukkan bahwa penanaman padi di Zhejiang (Tiongkok) sudah dimulai pada 3000 tahun SM. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100-800 SM (Purwono & Purnamawati, 2007).

AAK (2000), menyatakan tanaman padi merupakan tanaman semusim, termasuk golongan rumput-rumputan dengan klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Divisio : *Spermatophyta*
Sub division : *Angiospermae*
Kelas : *Monocotyledonae*
Genus : *Oriza* Linn
Family : *Graminae*
Species : *Oryza sativa* L

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) adalah tanaman semusim dengan batang bulat berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang mengikuti ruas batang, membentuk rumpun pada fase vegetatif dan malai pada fase generatif. Air berperan penting dalam proses pembentukan karbohidrat, hidrasi sel, transportasi nutrisi, serta perkecambahan biji, mendukung berbagai aktivitas biologis dalam tanaman (Kartasapoetra, 1988).

Tanaman padi tumbuh optimal di daerah beriklim panas dan lembap dengan curah hujan tahunan sekitar 1.500-2.000 mm. Suhu ideal untuk pertumbuhan adalah di atas 23°C, dengan ketinggian antara 0-65 meter di atas permukaan laut. Sinar matahari sangat penting untuk pertumbuhannya, sedangkan angin membantu proses penyerbukan. Pada musim kemarau, dengan pengairan yang baik, hasil panen sering lebih tinggi dibandingkan musim hujan karena faktor curah hujan yang lebih stabil (Aksi Agraris Kanisius, 2000).

Padi dapat dibedakan atas dua macam menurut cara bertanamnya, yaitu: Padi sawah, yaitu tanaman padi yang pertumbuhannya memerlukan air, padi ini

ditanam di tanah persawahan. Padi kering, yaitu tanaman padi yang tidak memerlukan genangan (Sugeng, 2001)

Tanaman padi sawah (*Oryza sativa L.*) memiliki akar serabut yang berfungsi menyerap air dan nutrisi dari tanah. Malai padi adalah kumpulan bunga yang tumbuh dari buku paling atas, terdiri dari tangkai bunga, kelopak (lemma dan palae), putik, kepala putik, serta tangkai dan kepala sari. Padi terbagi menjadi dua jenis, yaitu padi sawah dan padi gogo. Padi sawah tumbuh di dataran rendah dengan penggenangan, sedangkan padi gogo ditanam di lahan kering di dataran tinggi. Secara morfologis dan biologis, kedua jenis padi ini serupa yang membedakan hanya pada habitat tumbuhnya (Simanjuntak, Winata, Hasballah, & Pardede, 2022).

Ciri khas daun tanaman padi yaitu adanya sisik dan telinga daun, hal ini yang menyebabkan daun tanaman padi dapat dibedakan dari jenis rumput yang lain. Adapun bagian daun padi yaitu: 1) Helaian daun terletak pada batang padi, bentuk memanjang seperti pita, 2) Pelepah daun menyelubungi batang yang berfungsi memberi dukungan pada ruas bagian jaringan, 3) Lidah daun terletak pada perbatasan antara helaian daun dan leher daun. (Kurniati, 2018).

Padi organik adalah bagian dari praktik pertanian organik, yaitu suatu sistem budidaya yang menekankan pemanfaatan bahan-bahan alami dan menghindari penggunaan pupuk kimia sintetis serta pestisida untuk menjaga kesehatan agro-ekosistem secara holistik. Pendekatan ini diterapkan melalui penggunaan pupuk organik, kompos, serta pengendalian organisme pengganggu secara mekanik dan biologis, dan menerapkan pengelolaan tanah yang berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas tanah tanpa merusak lingkungan. Produksi padi organik diarahkan untuk mencapai keberlanjutan ekologis, sosial, dan ekonomi, sekaligus meningkatkan kualitas serta keamanan pangan bagi konsumen karena produk yang dihasilkan bebas dari residu bahan kimia sintetis (Mayrowani, 2012).

Produksi padi organik berdasarkan SNI 6729:2016, mencakup pengelolaan lahan dengan prinsip organik, seperti masa konversi selama 2 tahun untuk tanaman semusim atau tanpa periode konversi untuk lahan liar. Pemilihan benih harus menggunakan benih organik bersertifikat, atau jika tidak tersedia, dapat

menggunakan benih non-organik untuk tahap awal dengan syarat pencucian untuk menghilangkan kontaminan. Pengelolaan tanah dilakukan dengan meningkatkan kesuburan melalui kompos, pupuk hijau, dan bahan organik lainnya, tanpa penggunaan bahan kimia sintetis. Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dilakukan secara preventif melalui rotasi tanaman, pemanfaatan musuh alami, dan pengendalian mekanis. Semua praktik harus sesuai dengan prinsip keberlanjutan, menjaga ekosistem, dan tidak mencemari lingkungan (Badan Standardisasi Nasional, 2016).

Pemilihan varietas padi organik yang sesuai sangatlah penting untuk mencapai hasil panen yang maksimal dalam sistem pertanian organik. Dalam proses ini, petani perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti ketersediaan benih organik, kemampuan varietas beradaptasi dengan lingkungan, tingkat produktivitas, serta ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit. Selain itu, karakteristik varietas seperti bentuk, ukuran gabah, dan aroma juga menjadi faktor penting. Dengan menentukan varietas padi organik yang tepat, petani dapat meningkatkan hasil panen baik dari segi kuantitas maupun kualitas. (Djamaludin, 2014).

Jenis varietas padi yang dapat dipilih oleh petani padi organik menurut Djamaludin (2014) yaitu :

1. Padi Lokal

Padi lokal menjadi pilihan yang ideal karena mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan pertanian organik dan memiliki ketahanan terhadap hama serta penyakit.

2. Padi Hibrida

Padi hibrida dikenal memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, namun membutuhkan perawatan yang lebih intensif.

3. Padi Unggul

Padi unggul menawarkan kualitas yang baik serta ketahanan terhadap hama dan penyakit, meskipun memiliki harga yang lebih tinggi dan ketersediaan yang terbatas.

Petani dalam menentukan varietas padi perlu memikirkan berbagai aspek, seperti kesesuaian dengan lingkungan, tingkat produktivitas, dan daya tahan terhadap hama serta penyakit.

Djamaludin (2014) menyatakan bahwa jenis pupuk organik yang cocok digunakan dalam sistem pertanian organik untuk padi, yaitu :

1. Pupuk organik yang berasal dari limbah ternak

Pupuk kandang yang dihasilkan dari kotoran sapi atau ayam menjadi pilihan yang ideal untuk pertanian organik, karena mampu memperbaiki kualitas tanah sekaligus menyediakan nutrisi penting bagi tanaman padi.

2. Pupuk organik yang berasal dari limbah tumbuhan

Kompos dan pupuk hijau digunakan sebagai alternatif pupuk yang efektif untuk meningkatkan kesuburan tanah serta produktivitas tanaman.

3. Pupuk organik cair

Pupuk organik cair, seperti pupuk hayati, pupuk cair dari limbah ikan, atau limbah sayuran, juga dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan kualitas panen dalam sistem pertanian organik.

Saat memilih jenis pupuk organik yang akan digunakan, petani organik perlu mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kualitas dan ketersediaan bahan baku, serta kandungan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan tanaman padi.

Tantangan dalam budidaya padi organik terdapat di kegiatan on-farm pada praktik tersebut. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya ketersediaan pupuk organik berkualitas, yang berdampak pada produktivitas tanaman. Selain itu, serangan hama dan penyakit menjadi kendala signifikan, terutama karena keterbatasan penggunaan pestisida kimia dalam sistem organik. Manajemen organisasi kelompok tani yang lemah juga turut menghambat pengembangan padi organik, mengingat kerjasama dan koordinasi yang efektif sangat diperlukan dalam praktik pertanian ini (Tangkesalu, 2022).

Meski minat terhadap padi organik meningkat, petani masih menghadapi kesulitan pemasaran karena harga jual sering disamakan dengan beras konvensional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses pasar dan informasi mengenai preferensi konsumen (Mardalisa, 2023). Meskipun demikian, beras

organik memiliki nilai tambah yang signifikan, dengan harga jual dua hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan beras konvensional, berkisar antara Rp 15.000 hingga Rp 35.900 per kilogram (UPLAND Project, 2023).

Peluang ekspor juga terbuka lebar, mengingat permintaan global untuk produk organik meningkat sekitar 15 persen per tahun, terutama dari negara-negara Eropa dan Timur Tengah. Menurut Mumu (2024), menunjukkan bahwa meskipun hanya sekitar 20 persen produk organik Indonesia yang memiliki sertifikasi internasional seperti IFOAM atau ECOCERT, potensi pasar untuk padi organik tetap besar jika petani dapat meningkatkan akses ke informasi dan jaringan pemasaran yang lebih baik. Dengan memanfaatkan peluang ini dan meningkatkan strategi pemasaran, petani padi organik dapat meningkatkan keuntungan dan daya saing produk mereka di pasar domestik maupun internasional.

2.1.3 Usahatani

Usahatani memegang peranan penting sebagai ujung tombak pembangunan nasional, khususnya dalam sektor pertanian yang menjadi sumber utama ketahanan pangan dan perekonomian masyarakat pedesaan. Sebagai unit agribisnis terkecil, petani berperan dalam mengelola faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan output yang optimal. Namun, meskipun produksi agribisnis mengalami peningkatan, pendapatan dan kesejahteraan petani belum menunjukkan kemajuan yang signifikan, karena nilai tambah yang diperoleh petani belum proporsional dengan skala usahatani yang dijalankan. Hal ini menuntut pengembangan kelembagaan dan dukungan yang lebih menyeluruh sehingga petani tidak hanya fokus pada kegiatan on-farm, tetapi juga mampu berpartisipasi dalam agribisnis *off-farm* yang lebih luas. (Arifin, 2015).

Dalam konteks pembangunan pertanian nasional, berbagai tantangan masih dihadapi, termasuk keterbatasan akses petani terhadap teknologi modern, permodalan, dan infrastruktur yang memadai. Ketergantungan pada praktik tradisional menyebabkan produktivitas yang belum maksimal dan rentan terhadap perubahan iklim serta risiko gagal panen. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik serta pengetahuan dan keterampilan petani harus ditingkatkan agar mereka mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dan mengadopsi inovasi

teknologi pertanian terkini yang dapat meningkatkan efisiensi dan efikasi produksi. (Sinaga, 2024).

Pengembangan sektor usahatani yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, peran kelembagaan, serta keterlibatan sektor swasta. Peningkatan infrastruktur seperti fasilitas pengolahan hasil, distribusi, dan akses pasar sangat penting untuk menambah nilai produk pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan daya saing produk di pasar domestik maupun internasional. Dengan dukungan kelembagaan yang kuat dan modernisasi pertanian, peran usahatani dapat difungsikan secara optimal dalam mendukung pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani serta kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian negara. (Suratiah, 2015).

2.1.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Dalam konteks usahatani, pendapatan menjadi salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu masyarakat. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan, tingkat produksi, karakteristik pengusaha, jenis tanaman yang dibudidayakan, serta efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja. Petani mengharapkan pendapatan dari usahatani dapat meningkat sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Soekartawi, 2002).

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), Pendapatan usahatani merupakan perbedaan antara total penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan. Penerimaan total atau pendapatan kotor adalah nilai dari hasil produksi komoditas. Pendapatan bersih usahatani (*Net Farm Income*) dihitung dari selisih antara pendapatan kotor dan total pengeluaran usahatani. Pendapatan bersih ini mencerminkan imbalan yang diperoleh keluarga petani atas penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja, pengelolaan, serta modal, baik yang dimiliki sendiri maupun yang diperoleh melalui pinjaman, yang diinvestasikan dalam usahatani.

Pendapatan usahatani adalah jumlah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya tersebut meliputi pengeluaran untuk pembelian pupuk, upah tenaga kerja, bibit, sewa lahan, pajak lahan, penyusutan peralatan pertanian, dan lainnya selama satu musim tanam. Pendapatan ini biasanya dinyatakan dalam rupiah per tahun (Rp/tahun). (Fadhilah & Rochdiani, 2021)

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang dihasilkan petani dari usahatani selama satu bulan, yang dihitung berdasarkan nilai hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi. Nilai ini dinyatakan dalam rupiah sesuai dengan harga per satuan berat saat hasil dipanen.
2. Pendapatan bersih, yaitu Seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu bulan setelah dikurangi biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi mencakup biaya nyata untuk tenaga kerja dan sarana produksi.

2.1.5 Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga mencakup seluruh pemasukan atau penerimaan, baik dalam bentuk uang maupun barang, yang diperoleh oleh seluruh anggota rumah tangga. Sumber pendapatan ini dapat berasal dari gaji atau upah, hasil usaha keluarga, penerimaan lain, atau pemberian dari pihak lain (transfer). Dengan kata lain, pendapatan rumah tangga adalah imbalan atas faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal, serta pemasukan yang berasal dari bantuan atau transfer dari pihak lain. (Badan Pusat Statistik, 2014).

Menurut Suryani (2015), Sumber pendapatan rumah tangga terbagi menjadi dua kategori utama: sektor pertanian dan sektor nonpertanian. Pendapatan dari sektor pertanian mencakup hasil usaha tani, peternakan, pekerjaan sebagai buruh tani, pendapatan dari menyewakan lahan, serta keuntungan bagi hasil. Sementara itu, pendapatan dari sektor nonpertanian meliputi hasil dari industri rumah tangga, kegiatan perdagangan, pekerjaan sebagai pegawai, layanan jasa, buruh di sektor nonpertanian, serta buruh di subsektor terkait pertanian lainnya.

2.1.6 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Kesejahteraan dalam konsep modern diartikan sebagai kondisi di mana setiap individu dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, dan akses terhadap air bersih. Selain itu, individu juga memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja pada pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki status sosial yang setara dengan anggota masyarakat lainnya (Oktriawan, Adriansah, & Alisa, 2021).

Kesejahteraan juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana setiap individu dalam kehidupannya terbebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran sehingga kehidupannya akan terasa aman dan tentram, baik lahir maupun batin (Oktriawan, Adriansah, & Alisa, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu ukuran yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu, terdapat indikator lain yang digunakan untuk menilai kesejahteraan rumah tangga, termasuk informasi terkait aspek pendapatan, kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, dan kondisi perumahan dan lingkungan.

1. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga, khususnya rumah tangga petani. Pendapatan mencerminkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, maupun kebutuhan non-dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap berbagai layanan sosial.

2. Kependudukan

Faktor ini sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembangunan, karena mereka memahami cara memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dalam mengelola sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Selain itu, kemampuan tersebut juga dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara bertahap. Meskipun jumlah yang

besar dapat menjadi potensi, kualitas yang rendah justru dapat menjadi hambatan dalam proses pembangunan.

3. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk yang dilihat dari kualitas fisik. Aspek ini berguna untuk menilai kemajuan dalam pemulihan dan tingkat kesehatan masyarakat berdasarkan faktor seperti persalinan, akses terhadap layanan kesehatan, dan jenis pengobatan yang digunakan.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan, karena berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi suatu negara. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada kemajuan suatu bangsa, sehingga pemerintah terus mengupayakan berbagai program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

5. Ketenagakerjaan

Keberhasilan dalam menciptakan lapangan kerja dapat diukur melalui indikator seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

6. Taraf dan Pola Konsumsi

Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga merupakan indikator yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan, proporsi pengeluaran cenderung bergeser dari kebutuhan makanan ke kebutuhan lain.

7. Perumahan dan lingkungan

Selain menjadi tempat tinggal, rumah berfungsi sebagai tempat berlindung dari hujan dan panas, serta sebagai ruang berkumpul bagi anggota keluarga. Secara umum, kualitas rumah mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga, yang ditentukan oleh aspek fisik bangunan. Kualitas hidup yang baik, didukung oleh fasilitas yang memadai, menciptakan kenyamanan bagi para penghuninya

8. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum, baik pangan maupun nonpangan. Kemiskinan diukur

menggunakan pendekatan kebutuhan dasar dengan membandingkan pengeluaran per kapita rumah tangga terhadap garis kemiskinan. Indikator ini digunakan untuk menggambarkan tingkat kerentanan ekonomi rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

9. Sosial lainnya

Sosial lainnya merupakan indikator pelengkap kesejahteraan yang mencakup aspek sosial non-ekonomi, seperti gaya hidup, akses teknologi, kesadaran hukum, penerimaan bantuan, dan akses kredit. Indikator ini digunakan untuk menilai kemampuan petani dalam memanfaatkan sumber daya sosial dan kelembagaan yang mendukung peningkatan kesejahteraan.

Skor total diperoleh dari informasi pendapatan, kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, Kemiskinan, dan Sosial lainnya. Dari hasil skor tersebut selanjutnya dapat dilihat rentang skor untuk ketiga kategori klasifikasi di atas yaitu sejahtera, cukup sejahtera dan kurang sejahtera. Skor tingkat klasifikasi untuk sembilan indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman untuk menentukan Skor Kisaran. Setiap indikator sendiri dapat mengetahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator dalam keluarga apakah sejahtera, cukup sejahtera atau kurang sejahtera sesuai dengan skor masing-masing indikator. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2023):

1. Tingkat Pendapatan
2. Kependudukan
3. Kesehatan dan Gizi
4. Pendidikan
5. Ketenagakerjaan
6. Pola Konsumsi
7. Perumahan dan lingkungan
8. Kemiskinan
9. Sosial lainnya

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam suatu penulisan. Adapun studi penelitian terdahulu yang mendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Penulis: Maylani Florensi Hutasoit, Fembriarty Erry Prasmatiwi, Ani Suryani (2019) Judul: Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi sebesar Rp37.287.118,44 per tahun. Berdasarkan konsep Sajogyo, sebagian besar petani berada pada kategori cukup. Berdasarkan indikator CWI dari BPS 2015, kesejahteraan petani kopi berada dalam kategori tinggi, dengan skor rata-rata 78,05.	Persamaan : - Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dan wawancara langsung. - Analisis kesejahteraan didasarkan pada indikator BPS. - Data primer dikumpulkan melalui kuesioner atau wawancara petani secara langsung. Perbedaan : - Berfokus pada petani kopi (khususnya kopi robusta). Menggunakan dua indikator, yaitu konsep Sajogyo dan BPS 2015 dengan pendekatan Core Welfare Indicator (CWI).
2	Penulis: Nova Elfrida Manullang, Trisna Insan Noor, Pandi Pardian, Nur Syamsiyah (2017) Judul: Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kedelai di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat	Kesejahteraan rumah tangga petani kedelai di Kecamatan Jatiwaras berada pada tingkat tinggi secara sosial dengan nilai NTPRP 1,15. Namun, jika dilihat secara ekonomi, rumah tangga petani kedelai tergolong miskin karena kontribusi pendapatan dari usahatani kedelai relatif kecil dibandingkan sektor lain.	Persamaan : - Metode wawancara dengan kuesioner dan data primer. - Menggunakan indikator kesejahteraan yang dirancang oleh BPS. Perbedaan : - Komoditas yang dianalisis kedelai Menggunakan 11 indikator kesejahteraan berdasarkan SUSENAS 2007 dan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP).
3.	Penulis: Dian Komala Sari, Dwi Haryono, Novi Rosanti (2014) Judul: Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung berasal dari kegiatan <i>on-farm</i> sebesar 86,01%, <i>off-farm</i> sebesar 2,96%, dan non-farm sebesar 11,03%. Berdasarkan kriteria BPS, 70,59% rumah tangga petani jagung tergolong sejahtera, sementara	Persamaan : - Menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. - Menggunakan indikator kesejahteraan yang mengacu pada BPS Perbedaan : Menggunakan dua klasifikasi kesejahteraan: berdasarkan

No	Nama/Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		29,41% tergolong tidak sejahtera. Berdasarkan kriteria Sajogyo, sebagian besar petani berada pada kategori cukup (60,78%).	skor BPS (sejahtera dan belum sejahtera) dan pengeluaran setara beras menurut Sajogyo.
4.	Penulis: Made Indra Murdani, Sudarma Widjaya, Novi Rosanti (2015) Judul: Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Petani padi di Kecamatan Gadingrejo memiliki pendapatan utama dari usahatani padi, dengan rata-rata pendapatan per tahun sebesar Rp19.590.645,92. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), 54,41% rumah tangga petani padi masuk kategori "hidup layak", sementara 45,59% tergolong cukup. Namun, sebagian besar pendapatan digunakan untuk konsumsi makanan, menunjukkan tingkat kesejahteraan yang masih perlu ditingkatkan	Persamaan : • Menggunakan metode survei dengan wawancara langsung sebagai teknik pengumpulan data. • Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. • Mengukur kesejahteraan berdasarkan pendapatan rumah tangga, konsumsi makanan dan nonmakanan, serta akses fasilitas dasar. Perbedaan : • Berfokus pada padi konvensional. • Penelitian dilakukan di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. • Menggunakan kriteria Sajogyo (1997) yang mengukur kesejahteraan berdasarkan konsumsi setara beras.
5.	Penulis: Afrianus Gosardi, Ni Gst. Ag Gde Eka Martiningsih, Ida Ayu Made Dwi Susanti, Ni Putu Eka Pratiwi (2022) Judul: Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.	Pendapatan rata-rata usahatani cabai rawit sebesar Rp31.315.600 per 27 are per musim tanam, dengan nilai R/C Ratio sebesar 3,288, yang menunjukkan bahwa usahatani ini sangat efisien dan menguntungkan.	Persamaan : • Menggunakan data primer melalui wawancara dan kuesioner. • Memperhitungkan biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, dan pendapatan bersih. Perbedaan : • Menggunakan perhitungan R/C Ratio untuk menilai efisiensi usaha tani cabai rawit. Komoditas yang diteliti yaitu cabai rawit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas usahatani dengan tingkat kesejahteraan petani. Beberapa studi menggunakan indikator seperti pendapatan rumah tangga, akses fasilitas dasar, dan indikator kesejahteraan lainnya berdasarkan kriteria BPS dan Sajogyo. Namun,

sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada komoditas selain padi organik, seperti kopi, kedelai, dan cabai rawit.

Sementara itu, penelitian terkait padi sering kali berfokus pada sistem konvensional, dengan analisis mendalam pada efisiensi produksi dan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Penelitian terkait hubungan antara sistem usahatani padi organik dengan kesejahteraan petani, khususnya di Kecamatan Cisayong, masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana sistem usahatani padi organik memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani di wilayah tersebut, menggunakan pendekatan indikator BPS.

2.3 Pendekatan Masalah

Padi organik merupakan salah satu inovasi dalam budidaya tanaman pangan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani dan memberikan manfaat bagi lingkungan serta kesehatan konsumen. Namun, untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi organik, diperlukan kerangka konseptual yang jelas dan didukung oleh landasan teoritis yang memadai.

Secara umum, analisis kesejahteraan petani dapat dimulai dari teori produksi dalam usahatani, yang memandang bahwa pendapatan (*income*) dipengaruhi oleh selisih antara penerimaan (*revenue*) dan biaya produksi (*production cost*). Soekartawi (2002) membagi biaya produksi ke dalam dua kelompok, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

- a. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak dipengaruhi langsung oleh jumlah produksi, seperti sewa lahan, pajak, penyusutan alat, serta biaya administrasi.
- b. Biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan perubahan volume produksi, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida organik, tenaga kerja musiman, dan transportasi.

Dalam teori ekonomi pertanian, pendapatan petani dapat dihitung sebagai: $\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - (\text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel})$, sementara penerimaan diperoleh dari harga jual dikalikan dengan volume produksi. Dengan demikian,

besaran pendapatan petani padi organik akan sangat ditentukan oleh efisiensi biaya (tetap dan variabel) serta kondisi pasar (harga jual dan permintaan).

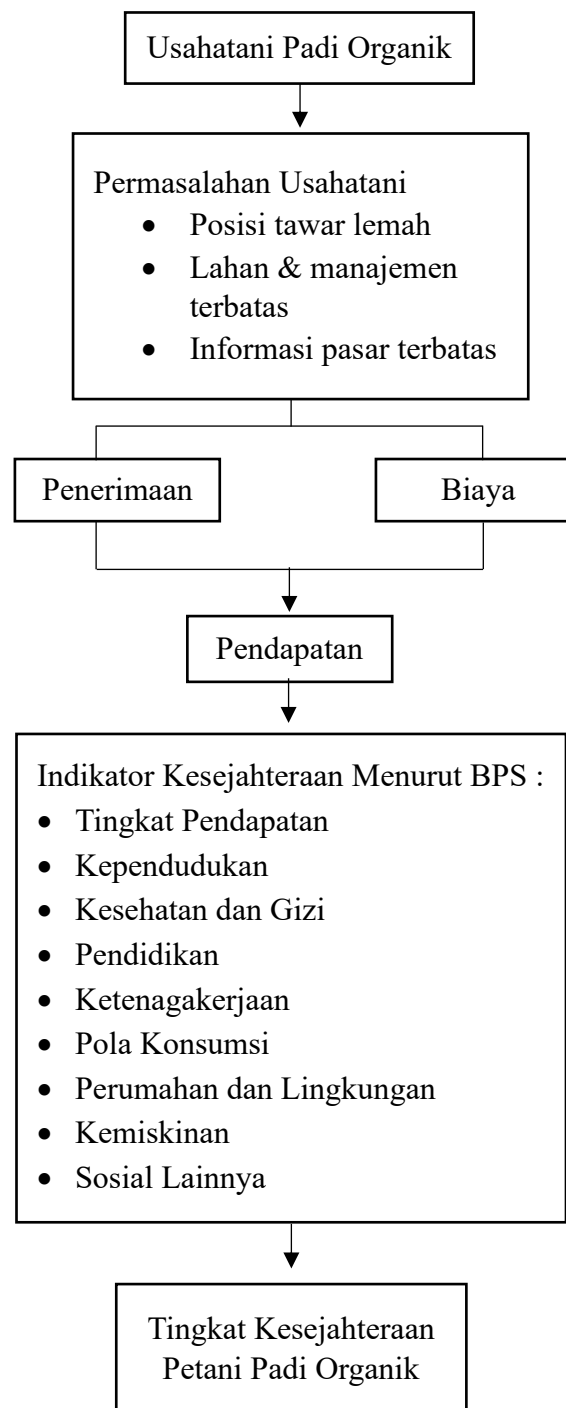
Akan tetapi, pendapatan bukan satu-satunya penentu kesejahteraan. Kesejahteraan memiliki dimensi yang lebih luas dan komprehensif, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Badan Pusat Statistik (2023) mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui berbagai indikator, antara lain tingkat pendapatan, kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan dan sosial lainnya. Indikator-indikator ini mencerminkan pendekatan multidimensi dalam mengukur kesejahteraan, sehingga tidak hanya melihat pendapatan semata, melainkan juga kapasitas rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan), akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, serta keterlibatan sosial di masyarakat.

Kerangka konseptual penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara variabel-variabel kunci berikut:

- a. Usahatani Padi Organik: Praktik budidaya padi yang meminimalkan penggunaan bahan kimia sintetis dan memanfaatkan input ramah lingkungan.
- b. Biaya Produksi: Terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Penggunaan input organik umumnya membutuhkan biaya lebih tinggi di awal (pupuk organik, persiapan lahan, dll.) namun berpotensi meningkatkan efisiensi jangka panjang.
- c. Pendapatan: Diperoleh dari penerimaan total penjualan padi organik dikurangi total biaya (tetap dan variabel). Pendapatan ini juga dapat dipengaruhi oleh sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian.
- d. Tingkat Kesejahteraan Petani: Diukur menggunakan indikator kesejahteraan BPS (2023) yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan rumah tangga petani.

Secara teoritis, ketika usahatani padi organik dikelola dengan baik dan mampu memanfaatkan peluang pasar, khususnya pasar yang memberikan penghargaan terhadap produk organik melalui harga premium, petani berpeluang

memperoleh pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, meningkatkan tabungan, serta melakukan investasi, seperti perbaikan kondisi perumahan dan pendidikan anak. Sebaliknya, tingginya biaya produksi dan keterbatasan akses pasar dapat menurunkan pendapatan bersih petani, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Alur keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat secara lebih jelas pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah